

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Hasil Penelitian Relevan**

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti, kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan ataupun yang belum (skripsi, tesis dan sebagainya) dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi peneliti yang hendak dilakukan.

Adapun penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ainun Helty dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Praktik Pengobatan Menggunakan Ayat-ayat Al-Qur’an Oleh Tabib Abdul Gani Dan Ustadz Ujang Muhyidin.*” Dalam karya tersebut peneliti membahas tentang penggunaan ayat-ayat al-Qur’an serta pengaruhnya dalam praktik pengobatan di desa dukuh cibungbulang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian dalam tulisan ini adalah praktik pengobatan yang dilakukan oleh bapak gani dan ustadz ujang ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yakni melakukan tanya jawab untuk mengetahui keluhan penyakit yang dideritanya lalu para tabib memulai pengobatan dengan cara membacakan ayat-ayat qur’an dan doa-doa khusus dan dilengkapi dengan media tambahan berupa segelas air putih untuk diminumkan oleh pasien, apabila sakit yang diderita pasien berupa penyakit medis maka para tabib akan menambahkan obat tumbuhan herbal berupa

madu, namun apabila sakit yang diderita adalah non-medis maka para tabib hanya melakukan ruqyah syar'iyah dengan cara membacakan ayat-ayat qur'an sampai timbul reaksi dari pasien, kemudian para tabib memberikan amalan berupa doa-doa untuk dibaca dirumah sampai kondisi pasien lebih baik dan sehat. (Ainun, 2021)

2. Tensi Distiana Sari, *Dampak Ruqyah Terhadap Psikologis Klien (Studi Ruqyah Syar'iyah Oleh Ustad H. Agus Aswadi Di Sawah Lebar Kota Bengkulu)*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. proses pelaksanaan terapi ruqyah yang dilakukan oleh ustadz H. Agus Aswadi ada 3 tahapan yaitu: *pertama* tahapan persiapan ruqyah seorang peruqyah menanyakan keluhan klien. *Kedua* tahapan pelaksanaan ruqyah, membaca istighfar 3 kali, surah al-Fatihah, ayat kursi, al Ikhlas, al-Falaq, an-Nas. *Ketiga* tahapan evaluasi, memberikan penilaian dan motivasi kepada klien. 2. Dampak ruqyah syar'iyah terhadap psikologis klien yakni, *pertama* aspek kognitif, adanya perubahan dari kemampuan berfikir klien. *Kedua* aspek emosi, adanya perubahan dari diri klien yang awalnya merasakan ketakutan, cemas, adanya emosi secara perlahan berubah lebih baik. *Ketiga* aspek sikap, adanya perubahan sikap disekeliling klien. (Tensi, 2018)

3. Icha Khusni Amalia, *Penggunaan Ayat-ayat al-Qur'an Dalam Pengobatan Gangguan Kejiwaan (Kajian Living Qur'an Di Rumah Sakit Islam Klender)*. Penelitian tersebut berfokus pada penyembuhan penyakit jiwa, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan cara pendekatan model fenomenologi.

Dalam skripsi ini didapatkan beberapa temuan bahwa praktik pembacaan al-Qur'an di rumah sakit jiwa islam klender bertujuan untuk untuk meminta kesembuhan kepada Allah swt melalui jalan spiritual. Pembacaan ini termasuk dalam kegiatan terapi spiritual, yang merupakan salah satu dalam kesatuan program rehabilitas di rumah sakit jiwa islam klender. Praktiknya penerapis membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada para peserta rehab dengan *khusu'* dan *khidmat* serta mengarahkan peserta untuk meniupkan bacaan ke tangan dan mengusapkannya ke dada dan seluruh tubuh. Ditemukan pula bahwa terapi ini memberi pengaruh baik bagi kesembuhan kepada para pasien, baik secara langsung setelah terapi dilakukan, seperti merasa nyaman, tentram, gemetar dadanya, sedih, merinding, dan terharu seperti ingin menangis. Maupun secara umum pengobatan meningkatkan kualitas rohani, manfaat lainnya mereka dapat melafalkan surah-surah dalam terapi al-Qur'an dan senantiasa membacanya, serta tidak takut lagi mengikuti perkumpulan mengaji walaupun dengan keterbatasan mereka. (Ichya, 2021)

4. Munqizah Husna Binti Zaidi, *Pendekatan Psikoterapi Islam Melalui Teknik Ruqyah Dalam Mengatasi Gangguan Jin Di Darussyifa' Selangor*  
Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ciri-ciri prilaku dan faktor yang menyebabkan klien terkena gangguan jin.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan kaidah penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian adalah 4 orang yakni 1 terapis dan 3 klien yang terkena gangguan jin di darussyifa.

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa, perilaku klien yang mengalami gangguan jin adalah sering sakit kepala, sering berada dalam keadaan tertekan tanpa sebab yang jelas, lemah badan, sakit dibagian badan walaupun sudah mendapatkan perobatan medis, kerasukan, tidak dapat tidur nyenyak, bermimpi buruk. Sedangkan faktor penyebab terkena gangguan jin pada klien adalah karena kondisi jiwa yang lemah, sering sedih atau takut yang berlebihan dan terkena sihir. (Munqizah, 2018)

5. Achmad Syauqi Alfanari, Fakultas Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam Tesis yang berjudul *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Ma'had Tahfidzul Qur'an Bahrussyifa' Bagusari Jogotrungan Lumajang Jawa Timur*. Penelitian tersebut berfokus pada ayat al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat yang mana ayat al-Qur'an tersebut dapat mengobati berbagai macam penyakit, baik penyakit medis maupun non medis, fisik maupun psikis, dengan analisa pemilihan ayat al-Qur'an sesuai pemahaman praktisi, dibantu dengan media pengobatan herbal. (Achmad, 2018)

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji pada bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan bentuk bacaan dalam ruqyah. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan praktik penggunaan ayat ruqyah yang digunakan dalam mengatasi orang yang kesurupan karena gangguan jin, dan proses dalam meruqyah.

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.1.1 Ruqyah

#### 1. Pengertian Ruqyah

Lafadz ruqyah pada dasarnya terambil dari kata kerja Bahasa arab yakni *raqa-yarqy-ruqyah* dengan kandungan makna yang sangat luas, yang apabila ditinjau dari segi bahasa lafadz tersebut bermakna jampi atau sihir. Dijelaskan dalam kamus *al-munawwir* bahwa lafadz ruqyah merupakan bentuk jamak dari kata *raqqa* yang juga memiliki arti hampir sama yakni mantra, guna-guna, jampi-jampi, dan jimat. Makna ruqyah secara bahasa juga dijelaskan dalam kamus *al-Muhith* dengan penjelasan bahwa secara Bahasa ruqyah berarti berlindung diri kepada Allah. (Musdar Bustamam Tambusai, 2013, h. 7)

Definisi ruqyah menurut istilah adalah berlindung pada Allah swt dengan ayat-ayat al-Qur'an dan zikir-zikir serta doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan bahasa lain ruqyah adalah bacaan untuk pengobatan yang sesuai dengan syariat (berdasarkan riwayat yang shahih atau sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh para ulama) untuk melindungi diri dan mengobati orang yang sakit dan untuk memohon kesembuhan kepada Allah dari gangguan-gangguan yang ada serta memohon perlindungan padanya dari kejahatan yang akan datang atau yang dikhawatirkan. (Susanti, 2018: 35)

Ruqyah secara umum terbagi menjadi dua macam, pertama ruqyah syar'iyah yang di perbolehkan oleh syariah islam yaitu terapi ruqyah yang seperti diajarkan oleh Rasulullah saw. Kedua, ruqyah syirkiyyah yang tidak diperbolehkan oleh syariah islam. Yaitu ruqyah yang dilakukan dengan

menggunakan bahasa yang tidak dipahami maknanya, atau ruqyah yang mengandung unsur kesyirikan. (Hanis Syam, dkk. 2006:28)

Ruqyah syariyyah termasuk salah satu dari terapi islam. Terapi adalah melakukan secara teratur, terprogram dengan baik dan berulang-ulang tujuan memperbaiki diri agar menjadi lebih sehat dan memperoleh kehidupan yang lebih baik. (Lukman Hakim, 2012:13)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, ruqyah dimaknai segala sesuatu yang berhubungan dengan pesona (guna-guna dan sebagainya), juga didefinisikan dengan lebih jelas sebagai pengobatan hati dengan membaca zikir atau doa seperti yang dilakukan Nabi Muhammad saw, yang mengusir pengaruh jahat dari hati, sedangkan mantra dalam kamus KBBI dimaknai sebagai perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan yang ghaib yang dapat mendatangkan celaka, atau bahkan mendatangkan kesembuhan. Mantra juga didefinisikan sebagai susunan kata yang memiliki unsur rima yang dianggap mengandung kekuatan ghaib yang bisa diucapkan oleh dukun atau pawang untuk melindungi kekuatan lain. Meski secara kbbi mantra dan ruqyah memiliki artian sangat dekat, namun perlu di ingat bahwa ketentuan ruqyah yang diperbolehkan dalam islam tentu memiliki kategori yang cukup ketat.

Oleh sebab itu pemaknaan ruqyah sebagai mantra kurang tepat, sebab dalam terminology syariat mantra tidak termasuk dalam kategori ruqyah yang diperbolehkan, karena:

- 1) Ruqyah syar'iyah bukan sembarang perkataan atau ucapan yang boleh diambil dari manapun, melainkan ruqyah syar'iyah harus menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah saw.



- 2) Ruqyah syar'iyah tidak dapat dikatakan sebagai ucapan yang memiliki kekuatan ghaib. Sebab ruqyah syar'iyah ialah ayat-ayat al-Qur'an yang akan memberi pengaruh hanya dengan izin Allah.
- 3) Ruqyah syar'iyah pada praktiknya sangat jauh dengan hal-hal yang berkaitan dengan paranormal dan dukun.
- 4) Ruqyah syar'iyah tidak memiliki tujuan untuk mencelakakan orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruqyah ialah sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang sebagai bentuk perlindungan kepada Allah dengan cara membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah yang dibacakan kepada orang sakit baik jiwa atau raganya. (Masdar Bustamam Tambusai, 2013, H. 8-9)

## 2. Sejarah Ruqyah

Sebelum Islam datang, masyarakat arab telah mengenal istilah ruqyah. Akan tetapi ruqyah yang dikenal dalam tradisi masyarakat arab ketika itu adalah ruqyah (mantra) yang dibacakan oleh dukun-dukun (kahin) yang mengandung kesyirikan karena berisi pemujaan dan permintaan pertolongan kepada golongan jin dan setan. Setelah islam datang, para sahabat bertanya tentang mantra yang pernah mereka praktikkan di zaman jahiliyyah dahulu. Auf bin Malik al-Asja'I berkata:

كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، فَقُلْنَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا تَقُولُ فِي ذَلِكَ ؟ فَقَالَ : اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ (صحيح مسلم)

Artinya: Dahulu kami meruqyah di zaman jahiliyyah. Lalu kami bertanya: “wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang hal itu?” Beliau menjawab: “tunjukkan kepadaku cara ruqyah-ruqyah kalian, ruqyah-ruqyah itu tidak mengapa selama tidak mengandung syirik.” (HR.Muslim, No. 2200)

Islam adalah agama yang penuh dengan solusi, begitupun yang di ajarkan oleh Rasulullah kepada ummatnya yang sedang mengalami berbagai persoalan termasuk dalam masalah pengobatan dan salah satunya adalah ruqyah, bahkan secara langsung, beliau pernah meruqyah istrinya, cucunya dan sahabat-sahabat beliau yang lain, bahkan Rasulullah sendiri pernah diruqyah oleh malaikat jibril sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah kitab shahih muslim. (Musdar, 2010: 262)

Dalam konteks ke-indonesiaan, ruqyah syar'iyah kurang begitu mendapat perhatian. Doa-doa ruqyah memang dikenal dan dipelajari di pesantren atau pengajian, akan tetapi dalam pengalaman dan praktiknya terasa banyak bercampur dengan hal-hal yang bersifat bid'ah, khufarat, dan syirik. Sedikit sekali yang benar-benar sesuai dengan syariat dan selaras dengan akidah. Hal ini tidak begitu aneh, karena praktisi pengobatan dengan al-Qur'an sering dilakoni oleh orang-orang yang tidak mengerti al-Qur'an dan as-Sunnah, bahkan sama sekali tidak memahami apa yang dibacanya.

Di sisi lain, pengaruh budaya, keyakinan dan agama sebelumnya sangat kuat. Aroma ajaran hindu, budha, dinamisme, masih tercium dalam praktik pengobatan yang dilakukan umat islam Indonesia saat ini. Hal ini menjadi tradisi atau budaya karena masih melekatnya pemahaman bahwa pada benda-benda tertentu ada kekuatan, seperti batu, di pohon, pada binatang tertentu, keris, tombak, sungai, dan sebagainya sehingga timbul penyembahan atau ritual untuk mengagungkannya. (Ana Novia, 2010, h.17)

Kesimpulannya, ruqyah adalah jampi yang bertujuan mengobati suatu penyakit. Keberadaannya telah ada sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw



akan jampi yang telah diamalkan sejak temurun lagi. Ruqyah ada yang bersumberkan dari pada peninggalan nenek moyang secara turun-temurun. Sedangkan ruqyah yang bukan dari sumber al-qur'an dan as-sunnah harus diamalkan selama tidak mengandung ke syirikan.

### **3. Macam-macam ruqyah**

Ruqyah dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

#### **a. Ruqyah syar'iyah**

Ruqyah syar'iyah merupakan terapi syar'i dengan cara membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an dan doa-doa perlindungan yang bersumber dari sunnah Rasul Saw. Ayat dan doa tersebut mengandung permintaan tolong dan perlindungan kepada Allah Swt untuk mencegah atau mengangkat bala atau penyakit.

Sebuah terapi ruqyah bisa dikatakan sebagai ruqyah syar'iyah apabila :

- 1) Bacaan-bacaan yang dibaca dalam ruqyah tersebut bersumber dari al-Qur'an maupun hadist-hadist Nabi Muhammad Saw.
- 2) Terdapat kejelasan dalam do'a yang dibacakan beserta maknanya.
- 3) Adanya keyakinan bahwasanya hanya takdir Allah Swt lah yang mampu menentukan keberhasilan dari ruqyah yang dilakukan.
- 4) Tidak isti'anah dengan kaum jin dan lainnya selain Allah Swt.
- 5) Tidak mempergunakan benda-benda ataupun jimat-jimat yang dapat menimbulkan syirik dan syubhat.
- 6) Harus menggunakan nilai-nilai syariah dalam proses terapi.
- 7) Peruqyah haruslah seseorang yang istiqamah dalam beribadah, memiliki akhlaq yang terpuji, serta memiliki aqidah yang bersih.

Perdana Akhmad (seorang pakar ruqyah) juga menyebutkan beberapa keistimewaan dan manfaat ruqyah syar'iyah, antara lain:

- 1) Membantu memberikan jalan keluar yang islami kepada orang-orang yang sedang mengalami permasalahan hidup, baik berupa penyakit alamiah maupun penyakit akibat sihir agar terhindar dan terlepas dari tipu daya jin dan setan.
- 2) Mengajak orang-orang yang belum mengetahui jalan syariat agar menyelesaikan masalahnya secara cerdas dengan kembali kepada al-Qur'an dan dapat melindunginya dari hal-hal negatif yang mengancam.
- 3) Menyelesaikan masalah dengan tidak menimbulkan masalah baru, berupa fitnah yang menimpa hati, fitnah syahwat dan syubhat, fitnah kesalahan dan kesesatan, fitnah maksiat dan bid'ah, fitnah kedzaliman dan kebodohan yang mengakibatkan rusaknya ilmu, pandangan, pengetahuan dan keyakinan kepada Allah Swt (Akmal, 2014, hal. 9).

b. Ruqyah Syirkiah

Ruqyah syirkiah adalah bentuk pengobatan yang tidak dianjurkan dalam islam yakni dengan mantra-mantra yang mengandung kesyirikan para dukun dan semacamnya, Ruqyah ini haram hukumnya dalam syariat, haram digunakan untuk meruqyah dan haram mendatangi orang yang melakukan ruqyah seperti ini. (Tutut, 2020: 34-35).

Ruqyah syirkiyyah merupakan jenis terapi pengobatan yang biasanya dipraktekkan oleh para dukun maupun paranormal, dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur syirik seperti membacakan mantra-mantra yang bukan berasal dari al-

Qur'an dan hadis, serta menggunakan benda-benda seperti jimat, sesajen dan lain sebagainya sebagai media pengobatan.

Praktek-praktek perdukunan semacam ini telah ada sejak zaman dahulu, dan hal tersebut terlanjur merasuk ke dalam yang pada akhirnya berakibat menjadi samarnya batas antara kebenaran dan kebathilan. Saat ini pun masih banyak kita jumpai praktek-praktek yang berasal dari para dukun serta paranormal yang dikemas kedalam kemasan yang agamis dan modernis yang tujuannya adalah menipu masyarakat. Biasanya para dukun atau paranormal yang mengadakan praktek tersebut mengaku-ngaku bahwa mereka bisa mengetahui hal-hal ghaib melalui ilmu yang selama ini mereka pelajari, sehingga seakan-akan mereka itu lebih baik dari pada Rasulullah Saw, padahal sejatinya keghaiban itu hanyalah milik Allah Swt semata dan hanya diberitakan kepada para Rasul yang di ridhoi-Nya (Mardianti, 2020: 15)

#### **4. Syarat Ruqyah Syar'iyah**

##### **a. Syarat-syarat ruqyah**

Tentu sebagai sebuah metode pengobatan, *ruqyah syarr'iyah* ada beberapa syarat yang harus terpenuhi sebagai berikut :

1. Ruqyah harus menggunakan al-Qur'an, sifat-sifat-Nya, doa-doa yang shahih sesuai penyakitnya atau atas nama-Nya.
2. Ruqyah harus bersih dari sesuatu yang haram dalam prosesnya, misal memohon pertolongan pada selain Allah atau menggunakan jimat.
3. Harus yakin bahwa ruqyah tidak memiliki pengaruh sebagai penyembuh kecuali dengan izin Allah.
4. Harus dilantunkan dengan jelas dan dipahami.

Bukan hanya itu, bagi peruyah pun harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki aqidah yang lurus, bersih dan jernih.
  - b. Harus yakin bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah.
  - c. Harus yakin bahwa al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar pada jin dan setan.
  - d. Mengetahui perihal setan, pintu masuknya, jerat-jeratnya, dan kegemarannya sesuai yang ada dalam hadis.
  - e. Menjauhi sesuatu yang haram.
  - f. Senantiasa berzikir kepada Allah, intropeksi, bertaubat, serta menjaga keikhlasan.
  - g. Mengetahui ilmu-ilmu hati demi menjaga dari jin dan setan. (Abdullah Darum Dkk, 2018, Hal. 26)
- b. Syarat peruyah

Syarat yang harus dimiliki seorang peruyah adalah:

1. Harus beraqidah lurus seperti salafush shalih (orang-orang terdahulu yang sholeh) yang bersih, jernih, benar dan terbebas dari syirik dan bid'ah.
2. Harus mewujudkan tauhid Harus mewujudkan tauhid yang murni dalam perkataan dan perbuatan.
3. Harus yakin bahwa al-qur'an dan as-sunnah punya pengaruh besar pada jin dan setan.
4. Harus mengetahui perihal jin dan setan, jerat-jeratnya, kegemarannya melalui hadi Rasulullah Saw.

5. Mengetahui pintu-pintu masuk setan pada manusia.
6. Dianjurkan dengan sangat, sudah menikah agar bisa menjaga suasana hati.
7. Menjauhi hal-hal yang diharamkan, dosa kecil maupun dosa-dosa besar.
8. Senantiasa berdzikir kepada Allah, introspeksi dan bertaubat, serta menjaga keikhlasan dan sabar.
9. Mengetahui ilmu-ilmu hati agar tidak mudah terperdaya oleh jin dan setan. (perdana akhmad :18-19.)

#### **5. Bentuk-bentuk pengobatan ruqyah**

- 1) Ruqyah dengan doa.
- 2) Ruqyah dengan basmallah dan *isti'adzah* sambil meletakkan tangan pada bagian yang sakit.

#### **6. Dampak ruqyah**

Dampak menurut kamus ilmiah populer adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (negatif atau positif), pengaruh ialah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

##### **1. Pengertian dampak positif**

Dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik. Penggunaan ruqyah dijadikan sebagai suatu penggantian dan penyembuhan penyakit, ruqyah juga salah satu amal ibadah dan menjadi obat penyembuhan bagi orang yang kurang sehat, terutamanya dalam kesehatan mental itu sendiri.

Dampak positif yang dialami oleh seseorang yang sebelumnya merasakan gelisah, cemas, emosional, susah tidur, takut dan gangguan mental lainnya, dapat sembuh, segar dan hati lebih tenang dan tentram. Terapi ruqyah sangat efektif dalam menjaga kesehatan jiwa, selain itu ruqyah juga dapat mempengaruhi ketenangan dan ketentraman jiwa seseorang. Dari zaman rasulullah sampai sekarang metode ruqyah banyak berhasil setiap digunakan dalam mengobati penyakit, terlebih akibat gangguan jin.

## 2. Pengertian dampak negatif

Dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

Ruqyah selain memberikan dampak positif ia juga dapat memberikan dampak negative pada pasien. Dampak negatif adalah dampak buruk yang terjadi pada pasien ketika prosesi pelaksanaan ruqyah, seperti reaksi yang dialami pasien ketika proses ruqyah. Pada saat proses ruqyah, pasien biasanya mengalami reaksi seperti kesemutan, muntah-muntah. Tertiak-teriak, menangis, pusing dan kepanasan, ada juga yang kesurupan. Tergantung dengan penyakit pasien, jika penyakit yang dialami pasien penyakit ringan maka dia hanya akan merasakan reaksi-reaksi ringan, sebaliknya jika penyakit pasien tergolong berat maka dia juga akan merasakan reaksi-reaksi berat juga.



Dampak pelaksanaan ruqyah bisa dijadikan sebagai wasilah dalam beribadah, senantiasa ingat pada-Nya. Ketika ruqyah digunakan dengan tujuan ibadah disertai niat yang lurus, ikhlas pada-Nya maka tidak hanya kondisi jiwa yang sehat yang dirasakan, melainkan semakin dapat menyadari (intropeksi) diri atas segala kekurangan dan kesalahan manusia sebagai hamba yang lemah. Al-Qur'an tidak hanya berpengaruh dalam kejiwaan manusia, namun ayat-ayat sucinya diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia agar mereka dapat menjalani kehidupannya dengan benar dan dalam ridha-Nya. (Jajang, 2011.)

## 7. Manfaat Ruqyah

Seluruh perwujudan atau terapis mengakui bahwa bacaan ruqyah yang berisikan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa dari Rasulullah Saw menjadikan hati tenang dan tenteram karena ia merupakan bacaan dzikir sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surah Ar-Ra'd/13:28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

Terjemahnya: 28). (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (Kemenag, 2006. h.341)

### 2.2.2. Pengobatan

Istilah “pengobatan” di ambil dari kata *ars medicina*, memiliki arti seni penyembuhan sehingga memiliki makna ilmu sekaligus seni dalam menyembuhkan. Pengobatan adalah suatu kebudayaan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup. Kebudayaan tidak hanya di pengaruhi oleh lingkungan tetapi, juga oleh kepercayaan dan keyakinan, karena manusia merasa di alam ini ada yang lebih kuat darinya, baik yang dapat dirasakan oleh panca indra maupun yang tidak dapat dirasakan dan bersifat ghaib. Pengobatan ini tidak

lepas dari pengaruh kepercayaan atau agama yang dianut manusia. (Masuphi cheteh, 2020: 7)

Secara umum dalam dunia pengobatan dikenal dengan istilah medis dan non medis. Para ahli berbeda pendapat tentang penjelasan batasan istilah medis dan definisinya secara terminologis terbagi menjadi tiga pendapat, yaitu:

1. Medis atau kedokteran adalah ilmu untuk mengetahui berbagai kondisi tubuh manusia dari segi kesehatan dan penyakit yang menyimpannya. Pendapat ini dinisbatkan oleh para dokter klasik dan Ibnu Rusyd al-Hafidz.
2. Medis atau kedokteran adalah ilmu tentang berbagai kondisi tubuh manusia untuk menjaga kesehatan yang telah ada dan mengembalikannya dari kondisi sakit.
3. Ilmu pengetahuan tentang kondisi tubuh manusia, dari segi kondisi sehat dan kondisi menurunnya kesehatan untuk menjaga kesehatan yang telah ada dan mengembalikannya kepada kondisi sehat ketika kondisinya tidak sehat, Ini adalah pendapat Ibnu Sina.

Definisi-definisi tersebut walaupun kata-kata dan ungunannya berbeda tetapi memiliki arti dan kandungan yang berdekatan, meskipun definisi ketigalah yang memiliki keistimewaan karena bersifat komprehensif mencakup makna yang ditujukan oleh definisi pertama dan kedua.

Istilah medis dapat disimpulkan sebagai suatu kebudayaan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup manusia didasarkan kepada ilmu yang diketahui dengan kondisi tubuh manusia. Pengobatan medis sendiri dalam sejarah manusia merupakan hasil proses panjang yang diawali secara tradisional hingga menjadi modern seperti sekarang (Muflih, 2013: 80-81).

Pengobatan al-Qur'an adalah pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan kepada orang yang sakit dengan doa-doa yang *ma'sur*, yang dilakukan secara berulang kali sampai sembuh dengan izin Allah. Bacaan al-Qur'an terdiri dari dua hal, yaitu suara orang yang menyembuhkan dan makna yang dikandung oleh ayat al-Qur'an.

Dari Jabir Bin 'Abdullah Radhiallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصَابَ الدَّوَاءَ الدَّاءَ, بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya: Setiap penyakit pasti memiliki obat, bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan izin Allah Swt (HR. Muslim, No.1729).

Dari Abu Hurairah r.a, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً (رواه البخارى)

Artinya: Abu hurairah r.a berkata bahwa rasulullah saw bersabda: “setiap penyakit yang diturunkan oleh allah pasti dia turunkan juga obatnya” (HR. Bukhari).

Pada dasarnya setiap pengobatan harus menggunakan ayat al-Qur'an setelahnya barulah menggunakan obat-obatan, sekalipun pada penyakit jasmani. Dan bukan berarti orang yang punya penyakit jasmani diharuskan kerumah sakit, yang penyakit jiwa diwajibkan ke rumah sakit jiwa dan jika penyakitnya rohani maka pengobatannya menggunakan bacaan ruqyah jadi tidak semestinya terdapat pembagian seperti itu. Karena al-Qur'an adalah penawar obat bagi hati, penyehat badan dan penyembuh. (Muh Nasruddin A, 2020: 33).

### 2.2.3. Jin

Menurut istilah Kata jin berasal dari kata “*janna*” yang maksudnya tersembunyi, yang tertutup atau yang tidak terlihat. Perkataan yang berasal dari kata yang sama ialah *janin*, *jinan* dan *junun*. Maksud dari kata *janin* ialah anak yang masih dalam kandungan, sedangkan kata *jinan* ialah hati yang bermaksudnya tidak ada satupun yang mengetahui isi hati seseorang kecuali Allah, dan kata *junun* ialah gila yaitu akal seseorang yang telah tertutup. Allah SWT menamakan jin dengan nama jin karena makhluk bernama manusia tidak dapat melihat mereka (Husna, 2018: 36).

Jin menurut bahasa memiliki asal kata *ijtinan* yang artinya tersembunyi, jin juga berarti sesuatu yang tersembunyi dan halus atau tidak terlihat, dikatakan jin karena tidak terlihat. Sebagaimana yang tertera dalam Qur'an surah Al-A'rāf ayat 27 :

يٰۤاٰدَمُ لَا يَفْتِنَنَّكَ الشَّيْطٰنُ كَمَا اَخْرَجَ اٰبَوٰنِكَ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَاتِهِمَا ۗ اِنَّهٗ يَرٰكُمْ هُوَ وَقَبِيْلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ اِنَّا جَعَلْنَا الشَّيْطٰنَ اَوْلِيَاۤءَ لِّلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ

Terjemahnya:

Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong<sup>268</sup>) bagi orang-orang yang tidak beriman. (Kemenag, 2006. h.206)

Adapun menurut istilah jin adalah penghuni alam gaib yang bersifat immaterial jin merupakan makhluk yang Allah ciptakan dari api dan bersifat gaib, sebab itulah jin dalam wujud aslinya tidak dapat dilihat oleh manusia. Meskipun ada manusia yang bisa melihatnya tetapi yang dilihatnya itu merupakan penjelmaannya saja sebagaimana yang tertera dalam Qur'an surah al-A'rāf di atas (Bisri Ali, 2015: 16-17).

Dalam al-Qur'an akar kata "جَانٌ" disebutkan sebanyak 39 kali, dalam bentuk جَانٌ-جان dan 12 جَانَّةٌ, kata جَانٌ (jin) berasal dari kata kerja (janna) yang artinya menjadi gelap, menutupi, bersembunyi. Oleh karena itu bayi yang di dalam kandungan ibu disebut janin, karena tertutup dari pandangan manusia (Hasanah, 2018: 106).

Gangguan yang diderita seseorang akibat kerasukan jin bermacam-macam, tergantung intensitas kerasukannya jin dalam tubuh seseorang yang bersangkutan. Jenis-jenis gangguan tersebut dibedakan menjadi empat macam yaitu:

- a. Gangguan menyeluruh, yakni jin hanya merasuk kedalam tubuh seseorang secara keseluruhan, yang ditandai dengan adanya kekejangan urat saraf.
- b. Gangguan sebagian, yakni jin hanya merasuki salah satu bagian anggota tubuh seseorang dan penderitaan penyakit yang dialaminya hanya dirasakan pada anggota tubuh yang dirasuki, seperti tangan, kaki atau lidah.
- c. Gangguan terus-menerus, yakni jin merasuki tubuh seseorang secara terus-menerus untuk waktu yang lama.
- d. Gangguan temporal, yakni jin merasuki tubuh seseorang hanya dalam waktu yang singkat, seperti menindih. (Munqizah husna, 2018: 15-16)

Gangguan jin bisa terjadi karena banyak sebab di antaranya yakni amalan terhadap agama seseorang tidak mencukupi sebagai pelindung diri, tidak menjaga hubungan dengan sang pencipta, dan gangguan mental serta emosi yang menyebabkan jin mudah untuk merasuki diri seseorang.

Gangguan non medis atau gangguan ghaib secara umum dibagi 3 :

Pertama karena faktor “*massūl syaithon*” yakni dirasuki dan di dikendalikan jin, biasa terjadi karena beberapa faktor yaitu :

- 1) *Massūl adawah* (kerasukan karena permusuhan) setan memusuhi manusia sejak nabi adam, mereka berusaha menghinakan manusia.
- 2) *Massūl intiqom* (kerasukan karena jin balas dendam kepada manusia) setan mendendam kepada manusia walau manusia tidak sengaja melakukan kedzaliman kepada mereka, seperti terkena air panas, ketabrak, keinjak, dan lain-lain.
- 3) *Masszūh zhulm* (setan jin sengaja mendzolimi manusia tanpa sebab yang jelas).
- 4) *Massūl isyqī* (disukai jin) jin mencintai manusia sehingga menjadikan manusia seperti melakukan jima’ menolak lamaran tanpa sebab dan lain-lain. Kebanyakan faktor disukai jin adalah kalau laki-laki biasanya karena suka telanjang dada, kalau perempuan karena faktor psikis yang diakibatkan karena perceraian, yatim-piatu, pelecehan seksual dan lain-lain.
- 5) *Massūl jalbī wāt tadhīr* (jin merasuki manusia karena ditarik dan dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan/hajat manusia).

Kedua karena faktor *as-sihru* atau sihir, secara Bahasa sihir artinya memalingkan hakikat sesuatu kepada selainnya, seperti toko yang buka dipalingkan (terlihat) tutup. Kepala sehat secara medis dipalingkan (terasa) sakit sehingga ketika diperiksakan ke dokter tidak ada penyakit dan lain-lain. Secara maknawi sihir adalah ilusi-ilusi yang menyebabkan gila dan kematian di dalam tubuh manusia, ilusi-ilusi tersebut dibagi menjadi dua bagian, jika ilusinya menggunakan jin khodam dengan media rusum/tholasmah/benda najis maka ini termasuk sihir kuno, namun bila ilusi-ilusi yang dimaksud tanpa menggunakan



khodam dan hanya menggunakan perkataan/tulisan/sugesti yang negatif maka ini bisa disebut dengan sihir modern.

Ketiga karena faktor “*al-ain*” atau pandangan mata tajam, terjadi karena kekaguman dan pujian berlebihan pada sesuatu tanpa menyebut nama Allah sehingga menyebabkan rusaknya apa yang dipuji dan dikagumkan. Faktor ain terdiri dari :

- 1) *Ainul insiy* (pandangan jahat dari manusia)
- 2) *Ainul jinny* (pandangan jahat dari jin)

#### 1. Jenis-jenis jin dan nama-nama bangsa jin.

Macam-macam bentuk jin dalam hadis rasulullah saw bersabda :

قَدْ رَوَى الطَّبْرِي بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُسَيْنِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
الْجِنُّ ثَلَاثَةٌ أَصْنَافٍ : صَنَفٌ لَهُمْ أجنِهَةٌ يَطِيرُونَ بِهَا فِي الْهَوَاءِ, وَصِنْفٌ حَيَاتٌ, وَصِنْفٌ  
يَحْلُونَ وَيَضْعُونُ

Artinya: *Dari abu tsa'labah al-khasyani berkata, Rasulullah saw bersabda: "jin itu ada 3 macam : 1. Jenis jin yang memiliki sayap berterbangan di udara (thoyyar/jin yang mikim (bertempat tinggal) dan yang berpergian (jin petualang)." (HR. Al-Mustadrak Al-Hakim, No. 495)*

- 1) *Jinny*, sebutan jin secara umum.
- 2) *Amir* (jamak; ammar), jin yang senang tinggal bersama manusia.
- 3) *Arwah*, jin yang sering menampakkan diri dan senang mengganggu anak kecil.
- 4) *Setan*, jin kafir dan senang menjelma dalam berbagai wujud.
- 5) *Marid*, jin yang lebih jahat dari setan dan suka menjlama. Tidak seperti setan, jin ini bisa membunuh.
- 6) *Ifrit*, (jamak afarit), jin yang lebih jahat dan lebih kuat dari pada jin marid.

7) *Iblis*, nenek moyang jin kafir (setan), iblis dijuluki abu kadus atau bapak penimbun, maksudnya menimbun manusia agar selalu berbuat dosa.

Dalam sebuah hadis, ada pula jenis bangsa jin yang suka usil dan mengganggu dalam perjalanan, bangsa jin tersebut adalah as-su'ala (penyihir dari bangsa jin). (Allamah Alaudin S. 2019)

Imam Muslim dari shahihnya dari Jabir bin Abdullah ra bahwa Rasulullah saw bersabda :

لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَ فَوْ لَا غَوْلَ

Artinya: *Tidak ada penyakit menular dengan sendirinya, tidak ada ramalan musibah (dengan menggunakan perbintangan) dan tidak ada hantu. (HR. Imam Muslim Dalam Syarah Muslim 14/217)*

Dalam hadis ini bukan menafikan keberadaan hantu, namun yang dinafikan adalah mitos orang arab yang meyakini bahwa hantu dapat menyesatkan manusia.

## 2. Jenis-Jenis Gangguan Jin

Gangguan jin bisa terjadi karena banyak sebab di antaranya yakni amalan terhadap agama seseorang tidak mencukupi sebagai pelindung diri, tidak menjaga hubungan dengan sang pencipta, dan gangguan mental serta emosi yang menyebabkan jin mudah untuk merasuki diri seseorang.

Jenis gangguan makhluk ghaib atau jin terhadap manusia ialah:

### a. Membisikkan suara-suara aneh

Seseorang akan mendengar suara-suara yang menyuruhnya melakukan perkara-perkara yang bersalahan dengan islam ataupun suara yang membuat kenyataan yang tidak benar seperti mengatakan dia adalah Nabi atau Imam

Mahdi. Yang pasti bisikan seumpama itu sangat mengganggu dan jika tidak dirawat dapat membawa kepada penyakit gila.

b. Mengikuti manusia

Adakalanya makhluk halus ini mengikuti manusia dan menjelmakan dirinya sehingga seseorang itu dapat melihat makhluk tersebut dalam bentuk manusia atau bentuk lain yang menakutkan. Gangguan seperti ini dapat menyebabkan seseorang terkejut hingga hilang pengawasan diri. Keadaan lebih berbahaya jika dia sedang membawa kenderaan.

c. Mimpi yang menakutkan

Kadangkala kita mengalami mimpi yang menakutkan baik sedang tidur atau saat hampir terlena, Keadaan seperti ini juga dapat mengganggu ketenteraman seseorang hingga membuatnya susah untuk kembali tidur. Mimpi menakutkan itu karena setan yang tidak suka membuat manusia merasa tidak tenteram dan merasa ketakutan.

d. Histeris

Ini merupakan puncak gangguan personaliti yang menyebabkan kehilangan fungsi jasmani yang nyata walaupun tanpa adanya tanda-tanda kecacatan jasmani yang nyata, Ini mungkin disebabkan dari gangguan psikologi atau mungkin tekanan hidup yang berlarut atau sebab-sebab yang lain. Namun histeris juga berlaku karna adanya gangguan makhluk halus.

e. Kerasukan jin atau setan

Tekanan emosi yang tidak terkendali dapat menyebabkan seseorang menjadi lemah jiwanya dan jasmaninya. Orang yang jiwanya lemah mudah

diambil kesempatan oleh jin dan setan untuk masuk kedalam tubuhnya (Munqizah Husna, 2018: 30-40).

### 3. Faktor penyebab seseorang mengalami gangguan jin.

Beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan jin yaitu:

#### a. Jauh dari tuntutan agama

Orang yang jauh dari tuntutan agama, tidak patuh terhadap perintah Allah, sering melakukan perbuatan yang dilarang Allah seperti zina, judi, mencuri, dan sebagainya, sangat mudah dirasuki dan dipengaruhi jin fasik yang menyesatkannya.

#### b. Sering mendatangi makam dan tempat-tempat keramat

Ada segolongan orang biasa mendatangi makam yang dianggap sebagai wali, leluhur atau orang terkenal, meminta berkah, perlindungan dan pertolongan pada makam keramat itu. Tanpa disadari mereka sudah melakukan perbuatan musyrik dengan mempersekutukan Allah kuburan atau makam itu.

Jin fasik yang banyak berkeliaran di makam itu akan mengikuti orang yang mengadakan ritual, mempengaruhi pikiran dan perasaan orang tersebut. Mereka sudah menyerahkan hidup mereka pada bangsa jin penghuni keramat itu, dan mereka pun akan berada di bawah kendali dan kontrol dari bangsa jin tersebut.

#### c. Tidak sengaja mengganggu habitat bangsa jin

Terkadang manusia sering mengganggu habitat dan lingkungan hidup bangsa jin tanpa disengaja dan disadari oleh yang bersangkutan. Hal ini bisa menimbulkan kemarahan dari jin yang terganggu itu, hingga ia memasuki tubuh dan menimbulkan berbagai kesulitan pada orang tersebut.

d. Kondisi jiwa yang lemah, sering sedih atau kecewa yang berlebihan

Bangsa jin yang banyak ada disekitar kita seperti virus yang dapat menggagu tubuh manusia. Bangsa jin biasanya tertarik untuk menyerang dan menguasai orang yang jiwanya lemah, akibat didera rasa kecewa, sedih, tertekan dan stres berkepanjangan. Mereka merasuk ke dalam hati dan pikiran orang tersebut sehingga menimbulkan was-was yang membisikkan pikiran dan perasaan negatif seperti berburuk sangka, rasa takut dan cemas yang berlebihan.

e. Menyimpan benda warisan, jimat, patung atau mempunyai khadam

Orang yang mempersekutukan Allah dengan meminta perlindungan dan pertolongan selain Allah, dengan menyimpan benda keramat, jimat, patung-patung, dan mempunyai khadam hidupnya dikendalikan oleh bangsa jin yang menghuni jimat dan benda keramat serta didampingi jin.

f. Terkena sihir

#### 4. Ciri-ciri perilaku seseorang yang mengalami gangguan jin

Terdapat perubahan perilaku yang terjadi atau cara mengenal orang yang terkena gangguan jin diantaranya yakni:

- a. Sering mengalami sakit kepala.
- b. Selalu berada dalam keadaan tertekan tanpa sebab yang jelas.
- c. Lemah tubuh badan ataupun tidak berdaya tanpa sebab yang pasti.

- d. Sering kerasukan ataupun tidak sadarkan diri.
- e. Sakit pada bagian tubuh badan tetapi tidak dapat dijelaskan ataupun diobati dengan medis.
- f. Tidur selalu tidak nyenyak.
- g. Sering terbangun dari tidur secara tiba-tiba, cemas, gelisah, ataupun berdebar-debar.
- h. Sering bermimpi binatang buas seperti dikejar singa atau ular, bermimpi orang yang aneh seperti orang yang terlalu tinggi atau terlalu pendek atau jatuh dari tempat yang tinggi.
- i. Terdengar bisikan atau suara-suara yang aneh. (Munqizah Husnah, 2018, h.45)

